

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Model Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2014, h. 202) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 sorang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce dalam Rusman 2014 h. 133).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif diartikan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang sesuai dengan kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang).

2.1.1.2 Unsur-Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Laurgen dalam Trianto (2007, h. 47) menyebutkan unsur-unsur dasar yang perlu untuk ditanamkan kepada siswa agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan lebih efektif :

1. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
2. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
3. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para kelompok
4. Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
5. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar
6. Para siswa akan diminta pertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Agar siswa mampu memiliki rasa tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, setiap siswa diberi tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga pada akhir pembelajaran dapat menarik kesimpulan dan diberi satu evaluasi atau penghargaan yang berpengaruh kepada seluruh anggota kelompok.

Dapat dinyatakan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif siswa dapat berkolaborasi dengan teman sebayanya untuk berdiskusi di dalam kelompok sehingga menimbulkan persepsi yang sama.

2.1.1.3 Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Thomson dalam Isjoni (2009, h. 14) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar sama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Melihat unsur-unsur dasar yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif di atas terlihat jelas bahwa pembelajaran kooperatif

menitikberatkan pada keaktifan siswa dan kerjasama serta ketergantungan antar siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam satu kelompok. Menurut Laurgren dalam Trianto (2007, h.47) model pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif dan Interaksi tatap muka
2. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan teman-teman sekelompoknya.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama
4. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di
5. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok kooperatif
6. Siswa dapat memiliki keterampilan bekerjasama selama belajar.
7. Evaluasi setiap kelompok

Adanya ketergantungan yang menyebabkan setiap anggota memiliki peran untuk berinteraksi dan bertanggung jawab atas belajar teman-teman di kelompoknya dengan bantuan guru dalam mengembangkan keterampilan bekerjasama selama pembelajaran.

2.1.1.4 Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar pembelajaran kooperatif adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapatnya secara berkelompok.

Tujuan pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2010, h.20) sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetensi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Dari pengertian diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa pentingnya tujuan pembelajaran kooperatif adalah dalam memberikan insentif kepada siswa untuk saling membantu satu sama lain dan untuk saling mendorong untuk melakukan usaha yang maksimal (Slavin 2010, h. 82).

Dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan cara belajar siswa dengan berkelompok untuk berperan aktif dalam mengemukakan pendapatnya bersama teman-temannya .

2.1.1.5 Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Sadker dalam Miftahul (2011, h.66) manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa yaitu :

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi dan motivasi belajar lebih besar
2. Memperbaiki kehadiran siswa didalam kelas
3. Memperbaiki sikap terhadap IPS dan sekolah
4. Adanya interaksi dan rasa ketergantungan yang positif dalam belajar
5. Dapat meningkatkan penerimaan terhadap teman-temannya
6. Meningkatkan hasil belajar yang lebih tinggi
7. Prilaku mengganggu menjadi lebih kecil

Sebagai suatu cara untuk meningkatkan pencurahan waktu pada tugas yang diberikan dan memperbaiki sikap terhadap mata pelajaran IPS dengan bantuan guru untuk penyampaian pendapat

Dapat disimpulkan bahwa manfaat belajar kooperatif bagi siswa dapat memperbaiki kehadiran siswa karena dengan model pembelajaran ini siswa di tuntut lebih akti, kreatif dalam menyampaikan pendapat kepada kelompoknya sendiri maupun kepada kelompok lainnya.

2.1.1.6 Sintak Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam tahapan sintak utama dalam pembelajaran kooperatif, seperti ditunjukkan tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1

Sintak Pembelajaran Kooperatif

Fase-Fase	Perilaku Guru
<p>Fase 1: <i>Present goals and set</i></p> <p>Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.</p>	<p>Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa agar lebih siap menerima pelajaran.</p>
<p>Fase 2: <i>Present information</i></p> <p>Menyajikan informasi.</p>	<p>Mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal.</p>
<p>Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i></p> <p>Mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar.</p>	<p>Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.</p>
<p>Fase 4: <i>Assist team work and study</i></p> <p>Membantu kerja tim dan belajar.</p>	<p>Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugas.</p>
<p>Fase 5: <i>Test on the materials</i></p> <p>Mengevaluasi</p>	<p>Menguji pengetahuan siswa mengenai mengenai materi pelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.</p>

<p>Fase 6: <i>Provide Recognition</i></p> <p>Memberikan pengakuan atau penghargaan</p>	<p>Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.</p>
--	---

2.1.1.7 Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi mengajar alternatif yang merupakan perbaikan dari kelemahan pembelajaran konvensional. Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan, menurut Cilibert-Macmilan (dalam Insjoni, 2009:23) yaitu:

Keunggulan pembelajaran kooperatif dilihat dari aspek siswa adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok.

Tabel 2.2

Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar Konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
<p>Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.</p>	<p>Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.</p>
<p>Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penugasan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dalam kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.</p>	<p>Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendorong keberhasilan pemborong.</p>

Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok dipimpin secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin, bagi para anggota kelompok.	Pimpinan kelompok yang sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemauan komunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak langsung diajarkan.
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	Penekanan hanya sering pada penekanan tugas.

Sumber: Killen, (dalam Trianto, 2007, h, 44)

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun pada kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan

dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Trianto (2007, h .62) menyatakan bahwa *Number Head Together (NHT)* atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisonal. *Number Head Together (NHT)* dikembangkan oleh Spencer Kagen pada tahun 1993 bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang tepat selain itu, model pembelajaran tipe NHT ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Model pembelajaran bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Semua siswa dilibatkan mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut.

Dengan model pembelajaran tipe NHT yang merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan terwujudnya kondisi belajar di mana

siswa dapat mengembangkan berbagai kemampuan dalam bersosialisasi, belajar mandiri dan bekerja sama.

2.1.2.2 Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Ibrahim dan Herdian(2009, h. 7) ada tiga tujuan yang dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT :

1. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik
2. Siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang
3. Dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat, bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat meningkatkan kinerja siswa dalam mengerjakan tugas-tugas, siswa dapat menerima berbagai latar belakang teman-temannya, dan dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa.

2.1.2.3 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Karakteristik pembelajaran *Number Head Together* menurut Rusman (2012, h. 206), yaitu antara lain:

1. Pembelajaran secara tim Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk

- mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi , yaitu :
 - a. Fungsi manajemen sebagai perencanaan
Pelaksanaan menunjukkan bahwa pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
 - b. Fungsi manajemen sebagai organisasi
Menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
 - c. Fungsi manajemen sebagai control
Menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.
 3. Kemauan untuk bekerjasama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditentukan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.
 4. Keterampilan bekerjasama
Kemampuan bekerjasama dipraktikan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Adapun menurut Bannet dalam Isjoni (2013, h. 41) menyatakan ada lima karakteristik Metode *Numbered Heads Together (NHT)* adalah sebagai berikut:

1. Positive Interdependence.
2. Interaction Face to face.

3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok.
4. Membutuhkan keluwesan.
5. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

Dalam karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu adanya pendapat yang baik dan rasa tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran yang didukung kelewesan untuk mengemukakan pendapat dalam meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat dibentuk secara kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berfungsi sebagai manajemen perencanaan dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah di tentukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bekerjasama, adanya tanggung jawab pribadi maupun kelompok mengenai mata pelajaran.

2.1.2.4 Komponen Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Komponen-konponen ini membedakan antara pembelajaran dengan kegiatan kelompok biasa. Banyak aktivitas kelompok yang telah digunakan pada masa lalu dapat diadaptasikan dengan pembelajaran kooperatif .

Menurut Trianto (2010,h.90) mengemukakan ada beberapa komponen model pembelajaran kooperatif tipe NHT adany sintaks didalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu berupa langkah-langkah, atau urutan kegiatan pembelajaran dana adanya kelompok didalamnya untuk menyelesaikan masalah atau tugas.

2.1.2.5 Sintak Dan Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Agus (2014, h. 69) sintak Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head*

Together adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3

Sintak Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together*

Fase-Fase	Prilaku Guru
Fase 1: <i>Establishing set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, mempersiapkan peserta didik untuk belajar.
Fase 2: <i>Demonstrating</i> Mendemonstasikan pengetahuan atau keterampilan	Mendemonstasikan keterampilan yang benar, menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3: <i>Guided Practice</i> Membimbing pelatihan	Merencanakan dan memberi pelatihan awal.
Fase 4: <i>Feed bacek</i> Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberikan umpan balik
Fase 5: <i>Extended practice</i>	Mempersiapkan kesempatan

Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	melakukan pelatihan lanjutan, dengan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.
--	---

Menurut Trianto (2007 , h. 63) dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa didalam ruangan kelas saat proses pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penomoran Siswa dibagi dalam beberapa kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4-6 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor.
2. Mengajukan pertanyaan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran lebih menarik.
3. Siswa diberi waktu berfikir dan bekerja. Berfikir bersama siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.
4. Guru memanggil salah satu nomor tertentu, kemudian Siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan langkah-langkah diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu dengan di bentuknya kelompok yang terdiri 4-6 orang yang setiap anggota kelompoknya di beri nomor sebagai identitas dan untuk menjawab semua pertanyaan yang di berikan oleh guru.

2.1.2.6 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Dalam Mata Pelajaran Ekonomi

1. Guru mempersiapkan rencana pembelajaran dengan membuat (RPP), Lembar kerja siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan materi Uang dan Bank
2. Pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-6 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar.
3. Tiap kelompok harus memiliki buku buku praktek atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah yang di berikan oleh guru dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
4. Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa dikelas.
5. Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan materu uang dan bank.

Adapun menurut penerapan metode pembelajaran tipe *Number Heads Together* (NHT) sebuah persiapan untuk melakukan KBM.

2.1.2.7 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Heads Together

Ada beberapa kelebihan pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dikemukakan Ibrahim (2007, h.18) antara lain :

1. Siswa lebih aktif, kreatif terhadap proses belajarnya
2. Melibatkan semua siswa sehingga tanggung jawab individu dalam kelompok meningkat.
3. Siswa siap semua untuk menjawab pertanyaan dari guru sehingga setiap siswa berusaha memperdalam dan memahami materi.
4. Penerimaan terhadap individu lebih besar dan meminimalisir kegaduhannya dikelas
5. Mengembangkan sikap kepemimpinan siswa dan meningkatkan rasa percaya diri siswa
6. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, memberi kesempatan kepada siswa untuk membangkitkan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Menurut Ahmad (2010, h. 65) adapun kekurangan pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah:

1. Efisiensi waktu, belajar dengan menggunakan metode NHT memerlukan waktu yang agak panjang agar siswa memahami materi yang diajarkan.
2. Membuat panik siswa, pembelajaran dengan metode NHT tidak hanya membuat siswa percaya diri, namun dapat membuat siswa grogi atau panik. Hal ini terlihat ketika siswa yang dipanggil nomornya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.
3. Membuat repot guru, metode NHT merupakan metode belajar diskusi kelompok yang menggunakan kelompok, sehingga sebelum pembelajaran dimulai guru harus menyediakan nomor.

2.1.3 Minat Belajar

2.1.3.1 Pengertian Minat Belajar

Ahmad Sutanto (2013, h. 2) menyatakan bahwa, minat belajar adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Menurut Slameto dalam Djaali (2006, h. 121) minat adalah rasa lebih suka dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat juga diartikan sebagai rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang di miliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan atau paksaan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan interaksi dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Dan faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu yang berupa motif dorongan emosional dan sosial.

Dengan demikian disimpulkan pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan keterampilan dan tingkah laku.

2.1.3.2 Ciri-Ciri Minat Belajar

Menurut Elizabeth dalam Sutanto (2013, h.62) menyebutkan ada tujuh ciri minat sebagai berikut :

1. Minat tumbuh bersama dengan perkembangan fisik dan mental
2. Minat tergantung pada kegiatan belajar
3. Perkembangan minat terbatas
4. Minat tergantung pada kesempatan belajar
5. Minat dipengaruhi oleh budaya
6. Minat berbobot emosional
7. Minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya

Ciri-ciri minat belajar adanya perkembangan dan ketergantungan pada kesempatan belajar yang dipengaruhi oleh emosional dan hasrat senang untuk mempelajari sesuatu. Menurut Slameto (2003, h.57) siswa berminat dalam belajar adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus
2. Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya
3. Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
4. Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya dari pada hal yang lainnya

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang

diminati, berpartisipasi pada pembelajaran, dan minat belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar.

2.1.3.3 Tujuan Minat Belajar

Menurut Slameto (2013, h.180) tujuan minat belajar membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting dan siswa bisa melihat bahwa dari hasil pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar siswa akan berminat dan bermotivasi untuk mempelajarinya.

Jadi tujuan minat belajar siswa untuk membantu siswa melihat dan mengembangkan dirinya dalam mencapai tujuan yang dianggapnya penting yang akan membawa kemajuan pada dirinya pada masa yang akan datang.

2.1.3.4 Manfaat Minat Belajar

Slameto (2010, h. 65) manfaat minat belajar sebagai kekuatan yang akan mendorong seseorang untuk belajar dan menentukan arah perbuatan seseorang yakni ke arah tujuan yang akan dicapai karena prestasi selalu dipegaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang meskipun belajar dengan pengajar yang sama dan

diberi pelajaran yang sama, antara satu anak dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda.

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat mempunyai manfaat yang sangat besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat belajar siswa, maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Dengan adanya minat proses belajar akan berjalan lancar dan tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan yang di harapkan karena minat mempunyai andil yang sangat besar dalam menunjang.

2.1.3.5 Aspek –Aspek Minat Belajar

Seperti yang telah dikemukakan bahwa minat belajar dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minat belajarnya tersebut. Minat belajar yang diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian. Penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat belajar seseorang.

Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenal adanya ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya. Minat belajar merupakan hasil dari pengalaman atau proses. Sugiono dalam

(<http://infopendidikan17.blogspot.co.id/2015/12/pengertian-dan-aspek-aspek-minat-belajar.html>) yaitu :

1. Aspek kognitif

Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan siswa mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Misalnya, aspek kognitif dari minat siswa terhadap sekolah. Bila mereka menganggap sekolah sebagai tempat mereka dapat belajar tentang hal-hal yang telah menimbulkan rasa ingin tahu mereka dan tempat mereka akan mendapat kesempatan untuk bergaul dengan teman sebaya yang tidak didapat dimasa prasekolah. Minat mereka terhadap sekolah akan sangat berbeda dibandingkan bila minat itu didasarkan atas konsep sekolah dan kerja keras untuk menghafal pelajaran. Konsep yang membangun aspek kognitif minat didasarkan atas pengalaman pribadi apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, serta dari berbagai jenis media massa. Dari sumber tersebut siswa belajar apa saja yang akan memuaskan kebutuhan mereka.

2. Aspek afektif

Aspek afektif atau bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Seperti halnya aspek kognitif, aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut, dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu. Sebagai contoh siswa yang mempunyai hubungan yang menyenangkan dengan para guru, biasanya mengembangkan sikap yang positif terhadap sekolah.

Menurut Nina Siti (2014, h. 31) aspek minat terdiri atas aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berupa konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Aspek afektif tampak rasa suka atau tidak senang terhadap objek tersebut.

Dapat dinyatakan pendapat menurut yang di atas bahwa minat belajar terdiri atas dua aspek yaitu: (1) aspek kognitif berupa konsep positif terhadap suatu objek

yang berkaitan dengan minat belajar, dan (2) aspek afektif berupa konsep yang membangun aspek kognitif dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat.

Dapat disimpulkan bahwa pada aspek-aspek minat belajar yang mempengaruhi belajar siswa dari tiga faktor utama, yakni faktor internal (faktor dalam diri siswa) pemusatan perhatian, motivasi, dan kebutuhan siswa, faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa) seperti lingkungan keluarga, sekolah dan keluarga.

2.1.3.6 Macam-Macam Minat Belajar

Menurut Rosyidah dalam Ahmda susanto (201, h. 60) timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat di bedakan menjadi dua jenis :

1. Minat dari dalam (intinsik)
Minat intrisik adalah minat-minat yang adanya dipengaruhi oleh dirinya sendiri, seperti siswa yang rajin membaca dan keinginan untuk mewujudkan cita-cita yang melahirkan tindakan-tindakan yang tanpa harus dirangsang dari luar untuk melakukannya.
2. Minat dari luar (ekstrinsik)
Minat-minat yang dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar, minat entrisik merupakan bentuk minat untuk memulai aktifitas belajar membutuhkan dorongan dari luar, bila dorongan terhenti maka minat belajarpun akan hilang.

Dapat disimpulkan bahwa macam-macam minat belajar terdiri dari dua bagian terdiri dari minat intrinsik adalah minat belajar yang datang atas kemaun sendiri tanpa adanya paksaan dari luar dan minat ekstrinsik adalah minat belajar karena adanya paksaan atau dorongan dari luar jika dorongan itu hilang maka siswapun akan merasa malas untuk belajar

2.1.3.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat belajar

Keberhasilan suatu pendidikan ditentukan oleh proses pendidikan, karena pada proses pendidikan diperlukan peran siswa secara aktif, keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar erat kaitannya dengan kondisi minat belajar. Muhibbin Syah dalam Dwi Yuniarti (2012, h. 18) faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar, adalah:

1. Faktor intern yang meliputi
 - a. Faktor biologis yaitu faktor kesehatan yang sangat berpengaruh terhadap belajar, karena apabila seorang siswa kesehatannya terganggu maka siswa tersebut tidak punya semangat dalam belajar. Jika seperti itu berarti minat siswa untuk belajar juga akan berkurang.
 - b. Faktor psikologi
 - a) Bakat kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang, bakat memang besar pengaruhnya terhadap belajar, jika bahan pelajaran yang akan dipelajari itu sesuai dengan bakat maka siswa akan berminat terhadap pelajaran tersebut.
 - b) Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan

konsep-konsep yang abstrak secara efektif , dan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Jadi intelegensi adalah kecakapan siswa dalam menyerap pelajaran dan mengaplikasikannya dengan menggunakan ide atau konsep-konsep yang kreatif .

2. Faktor-faktor eksternal

a. Faktor keluarga

Keluarga adalah ayah,ibu,anak-anak yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah memang sangat besar pengaruhnya terhadap minat belajar siswa, adapun komponen yang termasuk dalam faktor sekolah adalah sebagai berikut :

a) Model dan metode pembelajaran

b) Kurikulum yang digunakan sekolah untuk menyusun rencana pembelajaran.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa yang didalamnya terdapat beberapa faktor :

a) Kegiatan didalam masyarakat

- b) Teman bergaul akan lebih cepat beradaptasi dalam jiwa anak, karena teman bergaul akan memberikan pengaruh baik atau buruk terhadap siswa tersebut ,apabila siswa tersebut beradadidalam lingkungan dan temannya yang positif maka siswa tersebut akan terdorong dan bersemangat untuk belajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (dalam Ali Mashun, 2012, h. 33) berpendapat bahwa, untuk mendapatkan minat belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan dari luar diri individu.

Minat belajar yang tinggi dipengaruhi oleh adanya perasaan senang terhadap mata pelajaran tertentu, guru yang mengajar, dan lingkungan dimana proses belajar mengajar tersebut diselenggarakan. Siswa yang memiliki perasaan positif (senang dan menerima) terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari dan kepada guru yang mengajar, maka ia akan tergerak untuk belajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki perasaan negatif (tidak senang dan menolak). Minat merupakan pendorong keberhasilan dalam belajar, minat tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi banyak faktor yang mendorong munculnya minat.

2.1.3.8 Hal-Hal Yang Dapat Menumbuhkan Minat

Sumardi (2013, h. 180) adapun hal-hal yang dapat menumbuhkan minat belajar sebagai berikut :

1. Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pelajaran
2. Sifat kreatif yang ada pada diri seorang siswa dan keinginan untuk selalu maju.
3. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru
4. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

Adapun selain itu menurut Sukartini dalam Susanto (2008. h. 192) berpendapat bahwa minat dapat dicapai tergantung pada kesempatan belajar yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan uraian di atas untuk menumbuhkan minat atau kemauan siswa untuk belajar dapat tumbuh karena adanya dorongan yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri atau disebabkan oleh adanya dorongan yang datang dari luar. Dalam hal ini guru hendaknya dapat memberikan rangsangan (*stimulus*) yang dapat mendorong tumbuhnya minat belajar.

2.1.3.9 Indikator Minat Belajar

Menurut Safari (2011, h. 30) mengungkapkan bahwa minat dapat diekspresikan siswa melalui, yaitu :

1. Perasaan senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan suka atau senang terhadap suatu pelajaran ekonomi misalnya, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan ekonomi yang sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

2. Rasa tertarik siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong siswa untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, atau bisa berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

3. Perhatian dalam belajar

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

4. Keterlibatan siswa

Keretarikan seseorang akan sesuatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

5. Bahan pelajaran dan sikap guru

Tidak semua siswa menyukai bidang studi pelajaran karena faktor minatnya sendiri. Ada yang menegmbangkan minatnya terhadap bidang

pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya,teman sekelas dan bahan pelajaran yang menaik.

6. Manfaat fungsi mata pelajaran

Selain adanya perasaan senang, perhatian dalam belajar dan bahan pelajaran serta sikap guru yang menarik, adanya manfaat dan fungsi merupakan salah satu indikator minat.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator minat adalah suatu yang dapat diekpresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya yaitu : (1) Partisipasi aktif, (2) bergairah untuk belajar, (3) Memberikan perhatian yang lebih besar, dan (4) mempunyai inisiatif untuk belajar.

2.1.3.10 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian setiap anggota kelompok dalam masing-masing tersebut. Setiap kelompok di beri pertanyaan berbentuk LKS tentang materi kebutuhan manusia untuk dijawab dalam kurun waktu yang ditentukan.

Dalam menjawab pertanyaan ini, mereka berdiskusi untuk memutuskan jawaban yang palingtepat dan harus memastikan bahwa setiap anggota kelompok mengetahui jawaban, karena selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut akan di

bahas secara keseluruhan dalam diskusi kelas secara random yang di pilih oleh guru. Jika siswa menjawab dengan benar , mendapatkan poin. Hingga akhirnya akan dapat diputuskan kelompok terbaik. Pada saat itu diakhir proses pembelajaran, yaitu dengan mengumpulkan point yang paling banyak. Pembagian tim ini hendaknya setiap tim terdiri dengan siswa dengan kemampuan yang bervariasi, karena dengan siswa yang bervariasi dapat mampu membantu satu dengan yang lainnya dengan memberikan motivasi tanggung jawab yang baik, sehingga dapat menimbulkan minat siswa karena adanya kerjasama dalam menyelesaikan tugas dalam pembelajaran.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan survei yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Tabel 2.4

Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Pendekatan dan Metode	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
1	Pengaruh	Kuasi	Terdapat pengaruh	1. Variabel X	1. Variabel Y

	pembelajaran kooperatif (Cooperatif Learning) dengan teknik kepala bernomor (NHT) terhadap hasil belajar Fisika siswa Mts Nurul hak tahun ajaran 2008/2009. (Ubaidillah)	Eksperimen	penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika	(Model Pembelajaran kooperatif tipe <i>Number Heads Together</i>).	(Prestasi Belajar) 2. Metode penelitian yang digunakan (Kuasi eksperimen) 3. Subjek Penelitian 4. Objek Penelitian.
2	Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran <i>Role Playing</i> Terhadap Minat Belajar Siswa	Asosiatif kausal	Terdapat perbedaan minat belajar antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran <i>role playing</i> dan	1. Variabel Y (Minat Belajar) 2. Metode penelitian yang digunakan	1. Variabel X (Metode Pembelajaran <i>Role Playing</i>) 2. Subjek penelitian 3. Objek

	Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas X Di SMK NEGERI Kadipaten Tahun Ajaran 2012/2013 (Ali Mashun 2012)		siswa yang tidak menggunakan pembelajaran dengan metode pembelajaran <i>role playing</i> .	(Asosiatif Kausal)	Penelitian.
3	Peningkatan Minat dan Hasil belajar siswa IPS melalui model pembelajaran kooperatif metode <i>Number Heads Together</i> di SMP Ciputat	Asosiatif kausal	Model pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu meningkatkan Minat dan Hasil belajar siswa lebih baik.	1. Variabel X (Minat dan Hasil belajar siswa IPS	1.Variabel Y 2. Model Pembelajaran kooperatif tipe <i>Number Heads Together</i> 3.Metode penelitian yang digunakan (Asosiatif kausal)

					4.Subjek penelitian 5.Objek penelitian.
--	--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

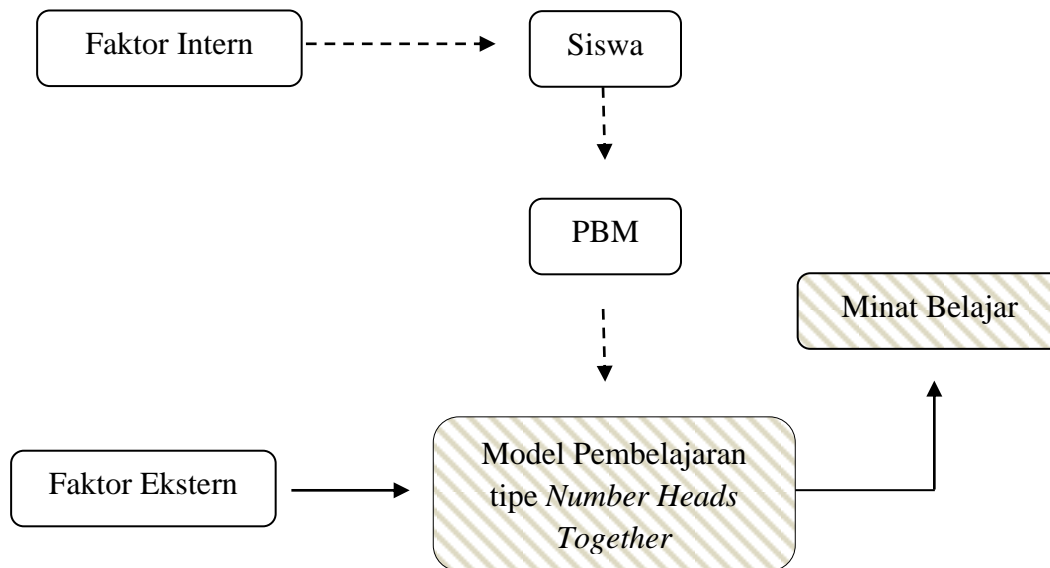
Pembelajaran ekonomi dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran ekonomi tersebut bersifat tidak menarik dan menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran membosankan. Selama pembelajaran siswa cenderung bersifat pasif. Kondisi tersebut menunjukkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran ekonomi.

Minat belajar akan mempengaruhi proses kegiatan belajar yang akan membuat anak bersungguh-sungguh dan merasa senang belajar. Dengan adanya minat siswa yang tinggi dalam belajar akan menghasilkan sebuah hasil belajar yang tinggi pula. Akan tetapi sebaliknya, bila anak kurang berminat dalam belajar, maka anak akan merasa malas dalam belajar sehingga menghasilkan sebuah hasil belajar yang rendah.

Pembelajaran ekonomi dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Number Heads Together (NHT)*. Proses ini lebih menarik

minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran., saling mengajari pasangan kelompok menentukan nilai kelompok. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak partisipasi dalam proses pembelajaran, mendiskusikan materi dengan kelompoknya masing-masing , berlatih soal dan membuat kesimpulan. Pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran ekonomi.

Gambar kerangka pemikiran pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) terhadap minat belajar siswa kelas X-D semester ganjil SMA Sumatra 40 Bandung tahun ajaran 2016/2017. Secara skematik kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Model Hubungan antar Variabel

Keterangan :

—————▶ : kerangka yang akan diteliti

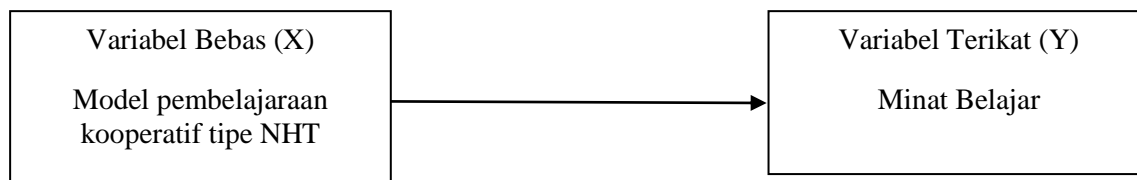
-----▶ : kerangka yang tidak diteliti



: Fokus Penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester Ganjil 2016/2017 Di SMA Sumatra 40 Bandung

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel

penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2

Paradigma Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT) Terhadap Minat Belajar Siswa

X = Model pembelajaran kooperatif tipe NHT

Y = Minat belajar siswa

→ = Pengaruh

2.4 Asumsi dan Hipotesis

2.4.1 Asumsi

Menurut Ridwan (2009, hal. 194) menyebutkan bahwa asumsi merupakan teori atau prinsip yang kebenarannya tidak diragukan lagi oleh peneliti saat itu, tujuannya adalah untuk membantu dan memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan pengertian asumsi tersebut, maka untuk mempermudah penelitian, penyusun menentukan asumsi sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru
- 2) Metode pembelajaran yang digunakan guru hanya ceramah, sehingga siswa menjadi pasif dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran.
- 3) Pada mata pelajaran ekonomi media pembelajaran kooperatif tipe NHT belum pernah digunakan.

- 4) Jika siswa diposisikan sebagai pusat dalam proses pembelajaran maka siswa akan menjadi aktif untuk berpikir tentang suatu persoalan dan mencari cara penyelesaiannya dengan menggunakan kemampuan pengetahuannya.

2.4.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data Sugiono (2014, h. 70)

Jadi hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh positif model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X-D SMA Sumatra 40”.